

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan merupakan aspek terpenting dalam ekonomi Indonesia pada masa Kolonial. Perkebunan hadir sebagai perpenjangan dari perkembangan agraris barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian Kolonial. Sistem perkebunan ternyata merupakan cara yang sangat efektif untuk menghasilkan komoditas-komoditas pertanian yang sangat diinginkan di pasaran dunia, karena perkebunan-perkebunan ini telah menghasilkan surplus ekspor yang begitu besar untuk kepentingan negeri Belanda.¹

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting pada keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian. Subsektor pertanian yang memiliki peran besar dalam perekonomian Indonesia adalah perkebunan, dengan beberapa komoditas unggulan yang paling tinggi nilai produksinya yaitu kelapa sawit, karet tebu, kakao, kelapa, kopi, cengkeh, tembakau dan lada.²

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan Nasional dan devisa negara, dimana total ekspor perkebunan pada tahun 2018 mencapai 28,1

¹ Selfi Mahat Putri. Sejarah Usaha Gambir Rakyat di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930. *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2010). Hlm. 1.

² Statistik perkebunan Indonesia komoditas Kelapa sawit 2020.

miliar dolar atau setara dengan 393,4 triliun rupiah.³ Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional diharapkan semakin meningkat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Industri kelapa sawit di Indonesia dibangun dengan pendekatan yang memprioritaskan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kelapa sawit adalah tumbuhan Industri atau perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industry, maupun bahan bakar. Pohon kelapa sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon kelapa sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika Barat diantaranya Angola dan Gambir, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industry pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industry sabun.⁴

Pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dimulai sejak tahun 1970 dan mengalami perkembangan pertumbuhan yang cukup pesat terutama periode 1980an. Pada tahun 1980 areal kelapa sawit hanya seluas 294.000 ha dan terus meningkat dengan pesat sehingga pada tahun 2009 mencapai 7,32 juta ha,

³ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Industri Kelapa Sawit Indonesia: Menjaga Keseimbangan Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan 2021

⁴ Dinas Perkebunan Indonesia, 2007:1

dengan rincian 47,81% berupa Perkebunan Besar Swasta (PBS), 43,76% Perkebunan Rakyat (PR), dan 8,43% Perkebunan Besar Negara (PBN).⁵

Pada tahun 1980 hingga tahun 1993 produksi kelapa sawit lebih di dominasi oleh perkebunan besar negeri. Perluasan areal oleh perkebunan besar swasta sekitar tahun 1993 dimana peningkatan produksi perkebunan besar swasta mampu melampaui produksi kelapa sawit yang berasal dari perkebunan besar negeri. sementara perkebunan rakyat mengikuti keberhasilan perkebunan besar swasta setelah tahun 1998.⁶ Dalam hal ini melihat dari perkebunan swasta masyarakat mulai melakukan penambahn produksi kelapa sawit di kebunnya sendiri.

Perkebunan kelapa sawit menjadi andalan di beberapa wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Provinsi Jambi yang menjadi sentra perkebunan kelapa sawit adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan luas perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dari 34.498 ha tahun 2010 menjadi 57.029 ha tahun 2014.⁷ Selain di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga memiliki perkebunan kelapa sawit yang lebih besar dibandingkan di Tanjung Jabung Barat, dikarenakan masyarakat Tanjung Jabung Timur lebih dominan sebagai petani, yaitu salah satunya petani kelapa sawit. Komoditi kelapa sawit sudah dikembangkan cukup luas terutama melalui pola perkebunan besar baik

⁵ Sari. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. 2021.

⁶ Dinas Perkebunan Indonesia 2007

⁷ Rany Utami. *Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyambungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Barat, Jambi)*. 2013.

perusahaan perkebunan pemerintah maupun rakyat. Dengan manajemen dan kelembagaan yang memadai maka untuk komoditi kelapa sawit lebih di kembangkan pada daerah selatan dan barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur tepatnya di Mendahara dengan perkebunan kelapa sawit yang lebih luas dibandingkan desa lainnya yang ada di Tanjung Jabung Timur.⁸

Pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit dengan kapasitas yang sangat luas menjadikan komoditas perkebunan mengalami perkembangan yang sangat pesat bagi sektor perkebunan kelapa sawit, yang saat ini menggeser kedudukan perkebunan karet. Penggantian minat membuka perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit dilatar belakangi suatu pertimbangan dari sektor perekonomian.⁹ Pengelolaan perkebunan karet dilihat dari hasil panennya membutuhkan waktu yang sangat Panjang, sementara perkebunan kelapa sawit membutuhkan waktu yang pendek.

Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, para petani telah lebih dahulu menanam tanaman kelapa di Kecamatan Mendahara. Perkebunan kelapa sudah menjadi kebutuhan utama ekonomi masyarakat Mendahara dalam memenuhi kebutuhan. Masyarakat yang menempati wilayah Kecamatan Mendahara salah satunya suku Bugis yang bermigrasi sejak tahun 1960.¹⁰ Migrasi suku Bugis pada umumnya berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi,

⁸ Bidang Perkebunan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. <https://tanjabtimkab.go.id/profil/detail/56/bidang-perkebunan>. Di akses Selasa, 26 Agustus 2014. 10:23 Wib

⁹ Supriadi. *Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunan di Indonesia* (Jakarta Timur. Sinar Grafika, 2011) Hlm, 544

¹⁰ Yulia Resya Pertiwi, *Sejarah Pemekaran Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 1999-2010*, 2017, Hlm. 5

menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindak kekerasan yang dilakukan ditempat asal.¹¹ Maka dari itu dalam hal ini beberapa masyarakat bugis melakukan imigrasi.

Sekitar tahun 1950an, masyarakat Mendahara kebanyakan bermata pencaharian sebagai pedagang atau nelayan kemudian berubah menjadi petani. Masyarakat Mendahara Ilir memanfaatkan lahan gambut dan rawa pasang surut yang banyak terdapat di Mendahara dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk menanam padi kemudian di tahun 1990an beralih ke tanaman kelapa.¹² Pada tahun 1999, Provinsi Jambi khususnya di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung sempat melakukan pemekaran yang dibagi menjadi Kabupaten Tanjung Jabung Timur hasil dari pemekaran Kabupaten Tungkal.¹³

Memasuki tahun 2000an masyarakat Mendahara melakukan perubahan untuk penanaman dari kelapa ke kelapa sawit dalam penggunaan lahan pada sektor perkebunan adalah komoditas kelapa sawit dengan luas penggunaan lahan 33.872 Ha.¹⁴ Perubahan ini dilakukan akibat dari menurunnya harga produksi tanaman kelapa sehingga para petani banyak memanfaatkan tanaman kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Para petani tidak sepenuhnya merubah sistem perekonomian mereka pada sektor perkebunan kelapa sawit tetapi tetap mempertahankan perkebunan kelapa.

¹¹ Muhammad Zid, *Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan*, Lontar Sejarah, Vol 6 No. 2 Desember 2009, Hlm. 48.

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam Angka Tahun 1990*. Hlm. 139.

¹³ *Op.Cit.*

¹⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam Angka Tahun 2008*. Hlm. 29.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai gambaran umum Kecamatan Mendahara di Tanjung Jabung Timur serta eksistensi para petani perkebunan kelapa sawit dan penulis juga memfokuskan penelitian ini dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Mendahara. Maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian ini adalah **“Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Mendahara Tanjung Jabung Timur Tahun 1999-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan masalah pada:

1. Bagaimana gambaran umum kecamatan Mendahara Tahun 1999-2021 ?
2. Bagaimana sejarah awal masuknya perkebunan kelapa sawit di Mendahara Tanjung Jabung Timur ?
3. Bagaimana dampak sosial ekonomi perkebunan kelapa sawit di Mendahara Tanjung Jabung Timur ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai upaya untuk memfokuskan pembahasan ini. Maka penulis memberikan ruang lingkup penelitian mengenai gambaran umum Kecamatan Mendahara. Kemudian dilihat juga mengenai sejarah awal masuknya perkebunan kelapa sawit di Mendahara Tanjung Jabung Timur pada tahun 1999 di karenakan pada tahun ini perkebunan sawit milik rakyat di Mendahara mulai berkembang. Selain itu dibahas juga mengenai dampak sosial ekonomi perkebunan kelapa sawit di Mendahara Tanjung Jabung Timur. Seiring berjalannya waktu masyarakat Mendahara semakin banyak membuka lahan di untuk perkebunan kelapa, pada

tahun 2021 dijadikan sebagai Batasan akhir karena pada tahun 2021 adalah masa kejayaan kelapa sawit serta terjadinya peningkatan harga.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu ingin mengetahui gambaran desa Mendahara di Tanjung Jabung Timur. Menjelaskan juga mengenai sejarah awal masuknya perkebunan kelapa sawit di Mendahara Tanjung Jabung Timur. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini untuk mengetahui dampak sosial ekonomi perkebunan kelapa sawit di Mendahara Tanjung Jabung Timur.

Adapun manfaat dari penelitian ini, apabila tujuan penulis terselesaikan dengan baik, maka dari itu kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai perkembangan kelapa sawit di Mendahara. Selain itu juga memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kehidupan sosial ekonomi para petani kelapa sawit di Mendahara Tanjung Jabung Timur dan menambah pengetahuan dalam pembelajaran yang sangat penting untuk kita semua, dan khususnya untuk penulis baik secara teoritis maupun praktis tentang penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa acuan didalam tulisan ini berdasarkan dari riset tersebut ada beberapa kajian yang ditulis dan sejauh yang diketahui penulis pada saat ini mengenai **“Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Mendahara Tanjung Jabung Timur Tahun 1999-2021”**. Belum ada yang menulisnya akan tetapi ada beberapa

tulisan yang penulis temukan yang bisa dijadikan perbandingan oleh penulis mengenai sejauh mana masalah yang dibahas didalam tulisan ini yaitu:

Pertama, yaitu Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo dalam *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi 1991*. Buku ini menjelaskan tentang komoditas-komoditas hasil perkebunan sebagai bahan ekspor penting di Indonesia serta perkembangan perusahaan perkebunan dari masa VOC sampai masa setelah kemerdekaan tahun 1950-1980an. Buku ini tidak secara langsung membahas tentang perkebunan kelapa sawit, namun buku ini bisa membantu untuk melihat bagaimana perkembangan perkebunan dari masa ke masa. Persamaan buku ini dan penelitian adalah memiliki objek penelitian yang sama yaitu masalah perkebunan. Perbedaannya adalah dalam buku ini tidak dijelaskan secara terperinci tentang perkebunan kelapa sawit, sedangkan penelitian ini membahas tentang perkebunan kelapa sawit rakyat yang dimulai dari pembukaan lahan perkebunan hingga menjadi komoditas perkebunan yang pesat sehingga memberikan pengaruh besar bagi petani.

Kedua, Yulia Resa Pertiwi dalam tesisnya mengenai *Petani Bugis "Passompe: Kehidupan Sosial Ekonomi Etnis Bugis Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi 1990-2018*, membahas mengenai adanya penyebaran etnis Bugis di Kecamatan Mendahara dan adanya perubahan karakteristik etnis Bugis dari pedagang atau nelayan menjadi petani. Kemudian etnis Bugis melakukan perubahan komoditas kelapa ke kelapa sawit setelah itu beralih kembali ke kopi. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adanya pembahasan mengenai perkebunan kelapa dan kelapa sawit di Mendahara.

Perbedaan pada penelitian adanya pembahasan mengenai pandemi *Covid-19* yang berdampak pada perekonomian masyarakat Mendahara.

Ketiga, Sari dalam jurnal penelitiannya mengenai *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jurnal ini membahas tentang gambaran biaya dan analisis usaha kelapa sawit pola swadaya di Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pembahasan dalam jurnal dan penelitian ini adalah sama-sama terdapat pembahasan mengenai desa Mendahara dalam upaya usaha tani kelapa sawit, yang membedakannya adalah jurnal ini hanya membahas biaya dan analisis usaha kelapa sawit sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan perkebunan sawit rakyat yang ada di Mendahara

Keempat, Asnelly Ridha Daulay dkk, dalam jurnal penelitiannya mengenai *Analisis Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Pada jurnal penelitian ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kelapa sawit yang dilakukan pemerintah pada tahun 2000 karena pendapatan lahan sawah lebih rendah dibandingkan dengan lahan sawit. Pembahasan dalam jurnal dan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui awal masuknya perkebunan kelapa sawit di Mendahara. Namun yang membedakannya adalah jurnal ini membahas tentang lahan dari pemerintah sedangkan penelitian ini lebih kearah dari lahan masyarakat di Mendahara.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk dari kerangka berfikir yang menerangkan tentang inti dari penelitian dan penjelasan mengenai hal-hal yang substantif dari penulisan ini. Penelitian yang berjudul **“Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Mendahara Tanjung Jabung Timur 1999-2021”** akan dijelaskan dalam konsep-konsep yang dipergunakan dalam penulisan agar tidak menimbulkan dalam banyak penafsiran perlu dilakukan pendekatan agar permasalahan yang diteliti secara komperhensif untuk dapat mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah.

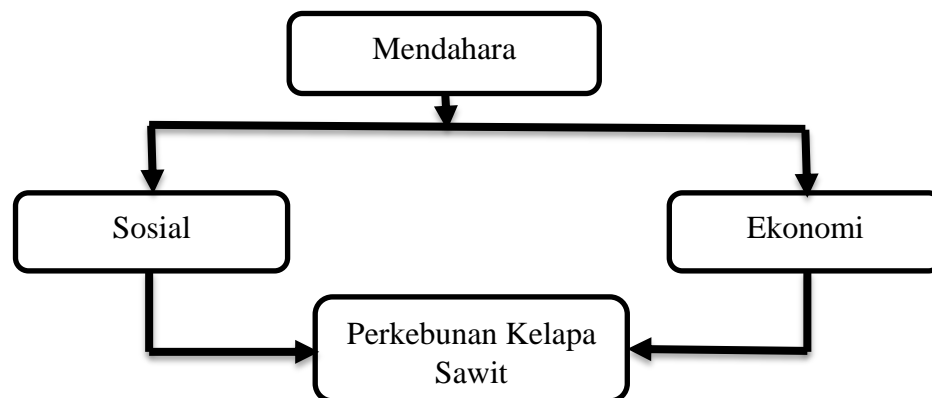
Adapun dalam penelitian skripsi ini membahas tentang. Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Mendahara Tanjung Jabung Timur. Perkebunan kelapa sawit Perkembangan perkebunan kelapa sawit yang pesat merupakan suatu proses yang kompleks dan bersinggungan dengan banyak kepentingan, baik dari sisi pengusaha, pemerintah, maupun rakyat secara totalitas. Perkebunan kelapa sawit di Jambi merupakan komoditas pertanian yang sangat menjanjikan dari komoditas pertanian lainnya dikarenakan tanaman sawit dapat dengan mudah tumbuh dan hasil dari perkebunan sawit ini pun lebih cepat di panen daripada hasil perkebunan lainnya.

Perlu dilakukannya pendekatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti secara komprehensif untuk mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah. Untuk memperjelas permasalahan yang terjadi maka pembahasan skripsi ini menjelaskan mengenai Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Mendahara untuk memberikan dampak atau pengaruh dengan adanya kehidupan masyarakat dalam menjalankan sektor perkebunan. Dengan hal tersebut, terdapat pendekatan yang

dilakukan mengenai permasalahan yang akan dibahas menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi.

Mengenai sosial, sejarahnya sendiri mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan erat dengan sejarah ekonomi sehingga menjadi semacam penggabungan menjadi sejarah sosial-ekonomi. Hal ini bukan hanya mengenai sejarah dari petani tetapi juga mengenai masyarakat desa dalam arti sosial ekonomi.¹⁵

Menurut Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sosial ekonomi merupakan posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya.¹⁶



Bagan 1.1. Kerangka Berfikir

1.7 Metode Penelitian

¹⁵ Kutowijoyo, "Metodologi Sejarah Edisi Kedua", PT. Tiara Wacana Yogya, 2003. Hlm. 39.

¹⁶ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2007. Hlm. 89.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengumpulkan bahan dan materi dari berbagai sumber, yang berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Sumber tertulis berupa majalah, buku, artikel, skripsi, dan tesis, serta browsing Internet. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi untuk memisahkan data yang tidak relevan.¹⁷

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan. Jika sebuah ilmu tidak menggunakan metode, maka dari itu hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai suatu ilmu. Masalah teori dan metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah mulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian.¹⁸ Metode sejarah ialah suatu cara yang digunakan oleh para sejarawan guna untuk melihat objek penelitiannya dan dengan menggunakan langkah-langkah yang teratur supaya bisa mempermudah dalam mengambil informasi dan data sejarah yang dibutuhkan. Penjelasan itu telah diterapkan oleh Sartono Kartodirdjo, dia mengatakan kalau metode ialah salah satu cara prosedur yang dilakukan pada suatu sistem yang telah teratur.

Pada metode penelitian sejarah dilakukan dalam empat tahap pengerjaan, yaitu Heuristik (pengumpulan data dan bukti sejarah), Keritik Sumber (baik dalam kritik internal maupun eksternal), Interpretasi (Penafsiran), dan Historiografi (Penulisan karya sejarah).¹⁹ Penelitian ini bersumber yang diperoleh dari lapangan

¹⁷ Siti Heida Karmela, Dkk. *Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-orang Tionghoa di Kota Jambi*.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo. 2016. *“Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 2.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 1-4.

diklarifikasi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini lebih menekankan pada sumber sekunder, dikarenakan sumber sekunder berkaitan akan buku, surat kabar, dan jurnal. Sumber primer yang digunakan terkait dengan sumber arsip, dokumentasi dan wawancara dengan pihak yang mengetahui akan informasi berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini seperti wawancara untuk meneliti pemikiran yang tersebar itu peneliti harus hati-hati, melakukan seleksi dan verifikasi.²⁰

Sumber Primer yang didapatkan seperti data statistik perkebunan Indonesia komoditas Kelapa sawit 2020, Bidang perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2017. Jurnal penelitian tentang analisis pendapatan usaha tani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Menulis sejarah sebagai kisah, pertanyaan dasar di atas akan berkembang sesuai permasalahan dan topik penulisan kita nantinya yang akan di bahas. Jawaban dari pertanyaan tersebutlah yang nantinya akan menjadi sasaran penelitian sejarah kita. Dikarenakan dalam penulisan penelitian tentang sejarah diharuskan adanya kejelasan dalam penelitian kita mengenai arti penting dalam makna peristiwa yang kita teliti.²¹ Untuk mengkaji Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Mendahara Tanjung Jabung Timur 1999-2021, maka peneliti melakukan beberapa tahap penelitian sebagai berikut:

A. Heuristik

²⁰ Kuntowijoyo. *“Metodologi Sejarah: Edisi Kedua”*. Yogyakarta: di terbitkan atas kerjasama dengan jurusan Sejarah UGM

²¹ Dyah kumalasari. *Metode Penelitian Sejarah (Jurnal)*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis mengambil metode heuristik sebagai Langkah utama dalam penelitian ini dimana penelitian ini guna untuk mengumpulkan sumber atau data dalam bentuk tertulis (documenter), sumber sejarah lisa, folklor (tradisi lisan), benda dan bangunan. Pengumpulan sumber sejarah ialah sumber yang peneliti anggap sebagai dari sumber primer dalam penelitian ini, dan juga selain dari sumber primer peneliti juga mengumpulkan sumber Sekunder juga. Hal ini dilakukan terpisah agar dalam pengumpulan sumber-sumber peneliti tidak mengalami kebingungan dalam menggunakan sumber yang di dapat. Sumber yang dikumpulkan merupakan beberapa karya peneliti terdahulu dalam bentuk makalah dan skripsi dan masih banyak lagi penelitian lainnya. Pada sumber primer dalam penelitian ini merupakan karya terdahulu yang sudah diterbitkan berupa buku, artikel, jurnal, dan Wawancara. Sumber ini dijadikan sebagai sumber utama karena keterlibatan peneliti dalam mencari sumber belum mencapai maksimal, sehingga sumber yang didapatkan hanya berupa sebatas karya dari penelitian terdahulu. Untuk data dari wawancara akan di peroleh langsung ke lapangan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang masih berkaitan seperti, Pelakunya langsung, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat setempat.

B. Kritik Sumber

Pada tahap ini setelah melakukan pengambilan data atau pengumpulan data maka selanjutnya penulis melakukan metode kritik sumber. Dimana kritik guna untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan. Selanjutnya, sumber yang telah melalui tahapan kritik dapat dijadikan sebagai sumber utama atau tidak

dengan cara melihat otentitas (keaslian) dari sumber tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti bisa lebih teliti di dalam menggunakan sumber. Pada tahap ini, peneliti berusaha agar bisa melakukan kritik sumber yang peneliti temukan. Hal ini dilakukan karena sumber yang didapat lebih banyak hasil dari wawancara. Kritik Ekstern adalah upaya untuk menguji keaslian suatu sumber. Maka dari itu peneliti mengkaji otentisitas sumber yang ditemukan. Kritik Intern adalah upaya lebih jauh mengenai pendalaman sumber yang ditemukan, yakni lebih mempertanyakan informasi-informasi mengenai peristiwa sejarah. Dalam hal ini, peneliti lebih mendalami hasil penelitian yang memberikan informasi-informasi yang didapatkan dari buku-buku sebagai sumber.

C. Interpretasi

Interpretasi merupakan Langkah ketiga dari metode penelitian sejarah dimana tahap ini menganalisa data yang sudah didapat. Interpretasi yaitu proses penyusunan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai tulisan yang substansi. Setelah mencari serta memilah data dan telah memastikan juga data yang akan dijadikan sebagai sumber utama dan sumber pendukung, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Dalam tahap ini sangat penting dilaksanakan dalam penelitian sejarah, karena jika tahap ini tidak digunakan maka sejarah hanya disajikan dalam bentuk urutan peristiwa sejarah.

D. Historiografi

Setelah melakukan pengumpulan data, mengkritik serta menganalisisnya maka penulis menyampaikan sejarah secara kronologis berdasarkan fakta historis dari hasil penelitian sejarah yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan. Historiografi merupakan bagian dari tahap akhir dalam proses penyusunan skripsi, dengan menggunakan prinsip realisasi, kronologi, hubungan sebab akibat dan keterampilan imajinasi agar nantinya penelitian dapat merenkonstruksikan peristiwa sejarah Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Mendahara Tanjung Jabung Timur 1999-2021.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran singkat dari materi yang akan dibahas di dalam penelitian ini, maka dari itu dapat dilihat dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang: (1.1) Latar Belakang Masalah, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Ruang Lingkup Penelitian, (1.4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (1.5) Tinjauan Pustaka, (1.6) Kerangka Konseptual, (1.7) Metode Penelitian. (1.8) Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH MENDAHARA

Pada bab ini membahas mengenai: 2.1. Gambaran Umum Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2.2. Gambaran Umum Kecamatan Mendahara 2.3. Geografis Kecamatan Mendahara.

BAB III SEJARAH MASUKNYA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI MENDAHARA TANJUNG JABUNG TIMUR

Pada bab ini membahas mengenai: 3.1. Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Mendahara. 3.2. Proses Budidaya Tanaman Kelapa Sawit di Mendahara 3.3. Alat Panen Kelapa Sawit 3.4. Hasil Panen dan penjualan Kelapa Sawit.

BAB IV DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI MENDAHARA

Pada bab ini membahas mengenai: 4.1 Dampak Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit di Mendahara, 4.2. Dampak Sosial Perkebunan Kelapa Sawit di Mendahara.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas dan menguraikan kesimpulan yang ada terdapat dengan penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka dan Daftar Lampiran